

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tes

1. Pengertian Tes

Tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes. Menurut Arikunto (2013) “Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan” (h.47). Menurut Sudijono (2015) menyatakan bahwa, “Tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu” (h.67). Sedangkan Sudjana (2016) menyatakan “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)” (h.135). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat ukur yang berbentuk tugas atau pernyataan yang harus dijawab siswa, digunakan guru sebagai alat pengumpul informasi perilaku atau hasil prestasi belajar peserta didik selama dilaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Fungsi Tes

Menurut Sudijono (2016), secara umum terdapat dua fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap siswa. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dan telah dapat tercapai (h.67).

Tes pada dasarnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam menguasai suatu pokok bahasan melalui tes, sehingga dapat terdeteksi siswa yang sudah dan belum menguasai materi yang telah diterapkan dalam kurikulum. Melalui tes juga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil tes dapat digunakan untuk memberikan laporan mengenai kemajuan belajar peserta didik dan keberhasilan guru dalam mengajar kepada pihak yang terkait.

3. Bentuk Tes

Secara garis besar, bentuk tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk tes objektif dan bentuk tes subjektif. Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk tes adalah sebagai berikut.

a. Tes Subjektif

Menurut Arikunto (2013), “Tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian

kata-kata” (h.177). Menurut Tuckman dalam Nurgiyantoro (2016), “Bentuk tes uraian memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri” (h.135). Tes subjektif menuntut siswa menjawab pertanyaan dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, dan memberikan alasan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Tes subjektif biasanya berbentuk soal uraian sehingga jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berbeda/berlainan.

Menurut Sudijono (2011), tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu tes uraian bentuk bebas (terbuka) dan tes uraian bentuk terbatas.

- 1) Tes uraian bebas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merumuskan dan menyajikan gagasannya dalam menjawab tes.
- 2) Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan batasan-batasan tertentu yang meliputi inti jawaban dan keluasan jawaban yang diminta kepada peserta tes dalam menjawab soal tes (h.100-101).

Tes uraian memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut. Menurut Sudijono (2016) kelebihan tes uraian yaitu:

- 1) Pembuatan tes dalam bentuk uraian lebih mudah dan cepat.
- 2) Melalui tes uraian, kemungkinan timbulnya permainan spekulasi dikalangan siswa dapat dicegah.
- 3) Melalui butir-butir soal tes uraian, penyusun soal dapat mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diujikan.
- 4) Dengan menggunakan tes yang berbentuk uraian akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dengan bahasanya sendiri (h.102).

Sudijono (2016) memaparkan bahwa tes uraian juga masih memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya tes dalam bentuk uraian kurang mewakili isi materi yang diberikan kepada peserta tes yang seharusnya diujikan sebagai tes hasil belajar.
- 2) Jawaban dari tes uraian biasanya panjang dan bervariasi, sehingga dapat menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran. Hal tersebut tentunya menyulitkan pengoreksi.
- 3) Dalam pemberian skor, guru cenderung bersifat subjektif.
- 4) Pekerjaan koreksi terhadap lembar-lembar jawaban hasil tes uraian harus dikerjakan pembuat soal tersebut karena jawaban yang sempurna hanya diketahui oleh penyusun tes itu sendiri.
- 5) Tingkat validitas dan reliabilitas tes uraian biasanya rendah, sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik (103-104).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa tes subjektif merupakan tes yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk menjelaskan dan memberikan alasan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan kata-kata sendiri. Tes uraian lebih mudah disiapkan dan disusun, tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi, serta mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dengan gaya bahasa dan caranya sendiri. Dalam pemberian skor cenderung bersifat subjektif sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilaian. Tes uraian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang rendah sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik.

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah salah satu tes yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu

atau lebih jawaban diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item; atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan (Sudijono, 2011, h.106-107). Jawaban terhadap tes objektif bersifat pasti yang mana hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Tes objektif memiliki beberapa variasi dan bentuk yang berbeda, tetapi dapat diklarifikasikan ke dalam butir tes yang meminta siswa untuk mengisi jawaban dari sejumlah alternatif yang ada.

Arikunto (2013) memaparkan bahwa tes objektif memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

Kelebihan tes objektif yaitu:

- 1) Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan atau materi yang diujikan.
- 2) Lebih cepat dan mudah dalam mengoreksi.
- 3) Pemeriksaannya bisa diserahkan orang lain.
- 4) Tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

Kelemahan tes objektif yaitu

- 1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- 2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- 4) Kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka (h.180).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tes objektif merupakan tes yang memberikan jawaban dengan jalan memilih beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan dengan cara menuliskan simbol-simbol

tertentu. Tes objektif sifatnya lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang diujikan kepada siswa atau telah diperintahkan kepada siswa untuk mempelajarinya. Butir-butir soal pada tes objektif jauh lebih mudah dianalisis, baik dari segi tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas maupun reliabilitasnya.

4. Kriteria Tes yang Baik

Agar dapat mengukur dengan benar apa yang hendak diukur, maka tes yang digunakan harus memenuhi kriteria standar pengukuran. Menurut Arikunto (2013) sebuah tes dapat dikatakan baik jika tes tersebut sudah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Validitas
Sebuah data dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Data yang dihasilkan oleh instrumen yang benar, valid dan sesuai dengan kenyataannya maka instrumen yang digunakan juga valid. Sebuah tes dikatakan valid atau tepat apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.
- b. Reliabilitas
Tes dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tepat walaupun diteskan berkali-kali. Dengan kata lain, yang dimaksud dari reliabilitas adalah ketepatan dari sebuah instrumen.
- c. Objektivitas
Sebuah tes memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tersebut tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi.
- d. Praktikabilitas
Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dalam pelaksanaannya, mudah pemeriksaannya, mudah dalam pengadministrasiannya, dan dilengkapi petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh guru.
- e. Ekonomis
Sebuah alat atau instrumen dikatakan ekonomis apabila dalam pelaksanaannya tidak memerlukan biaya yang mahal, waktu dan tenaga yang banyak (h.72).

Berdasarkan pendapat ahli dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri instrumen yang baik, yaitu harus memiliki validitas yang tinggi (ketepatan tes dalam mengukur apa yang hendak diukur), bersifat reliabel (hasil yang diperoleh menunjukkan ketetapan atau tidak berubah-ubah jika diujikan dalam waktu yang berbeda), objektivitas (dalam melakukan penilaian tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhi), praktis (tes tersebut mudah dilaksanakan, mudah diperiksa, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas), dan ekonomis (tidak membutuhkan ongkos, tenaga, dan waktu yang banyak dalam proses pembuatan atau pelaksanaan tes tersebut).

5. Pengembangan Tes Hasil Belajar

Untuk menyusun sebuah tes, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Mardapi dalam Suwanto (2013) menyatakan bahwa “Untuk menyusun tes, langkah-langkah yang ditempuh yaitu menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes” (h.133).

a. Menyusun spesifikasi tes

Menetapkan spesifikasi tes yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal, dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut.

1) Menentukan tujuan tes

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Tes penempatan dilakukan pada awal pelajaran, digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki siswa. Tes diagnostik berfungsi untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes diagnostik dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya.

2) Menyusun kisi-kisi tes

Kisi-kisi berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Untuk melengkapi kisi-kisi tersebut diperlukan silabus atau kurikulum yang berlaku, dan buku teks sebagai pengendali supaya tidak keluar dari materi pelajaran.

3) Memilih bentuk tes

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi, dan karakteristik materi yang diujikan.

4) Menentukan panjang tes

Penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi yang diujikan. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak perlu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan beberapa kata atau halaman.

b. Menulis soal tes

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian kompetensi dasar pada kisi-kisi yang telah dibuat. Pertanyaan perlu dikembangkan dan dibuat dengan jelas dan simpel.

c. Menelaah soal tes

Setelah soal disusun perlu dilakukan telaah atas soal-soal tersebut. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki soal-soal yang terdapat kekurangan. Butir-butir yang disusun diamati dari segi konstruksi, isi dan bahasanya.

d. Melakukan uji coba tes

Setelah dinilai baik secara konstruksi, isi dan bahasa, maka selanjutnya dilakukan proses uji coba ke lapangan, dengan tujuan agar mendapatkan data empirik tentang kualitas butir soal yang disusun.

e. Menganalisis butir soal

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, maka dapat diketahui kualitas butir soal yang ada dan selanjutnya dapat dilakukan proses klasifikasi butir untuk ditinjau dilanjuti. Analisis butir soal dilakukan untuk masing-masing butir sehingga dapat diketahui tingkat kesulitan butir soal dan daya pembeda butir soal.

f. Memperbaiki tes

Selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan tentang bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu direvisi, beberapa butir mungkin perlu direvisi, dan beberapa yang lain mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

g. Merakit tes

Setelah dilakukan analisis butir soal dan memperbaikinya, langkah selanjutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi satu alat ukur instrumen final.

h. Melaksanakan tes

Setelah mendapatkan instrumen tes yang berkualitas maka selanjutnya diberikan kepada siswa.

i. Menafsirkan hasil tes

Hasil tes yang didapatkan dari siswa dalam bentuk data kuantitatif yaitu dalam bentuk skor, dan kemudian skor ditafsirkan menjadi nilai.

Adapun menurut Marimin (2017) langkah-langkah dalam penyusunan tes yaitu sebagai berikut.

- a. Menetapkan tujuan tes
Pembuatan tes menetapkan tujuan dari tes itu dibuat untuk apa.
- b. Analisis kurikulum
Bertujuan untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang dijadikan dasar untuk menulis butir tes berdasarkan jumlah jam pertemuan.
- c. Analisis buku pelajaran dan pokok bahasan
Bertujuan untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang akan ditulis butir tesnya berdasarkan jumlah halaman buku atau pokok bahasan lainnya.
- d. Menetapkan kompetensi dasar
Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi.
- e. Menetapkan indikator
Indikator harus mencerminkan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar, menggunakan kata-kata operasional yang berkaitan dengan C1-C7, harus dapat diukur diamati dengan skala tertentu.
- f. Menyusun tabel kisi-kisi tes
Bertujuan untuk menentukan representitas butir tes terhadap bahan ajar. Tabel kisi-kisi tes terdiri dari dua: Analisis bahan ajar dan analisis aspek perilaku yang diukur.
- g. Menulis butir tes
Dimulai dari memilih bentuk tes yang akan digunakan, menetapkan peserta didik yang di tes.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan tes adalah diawali dengan menentukan tujuan tes, menganalisis kurikulum, menganalisis buku pelajaran yang digunakan, menetapkan kompetensi dasar, membuat indikator dengan menggunakan kata kerja operasional, menyusun tabel kisi-kisi tes, dan menulis butir tes berdasarkan indikator yang telah dibuat sebelumnya.

B. Analisis Butir Soal

1. Pengertian Analisis Butir Soal

Analisis butir soal merupakan kegiatan mengkaji soal pada setiap item atau butirnya guna mengetahui kualitas dari setiap butir soal tersebut. Menurut Arikunto (2013), “Analisis butir soal adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun” (h.220). Menurut Sudjana (2012), “Analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Berdasarkan kesimpulan beberapa ahli mengenai analisis butir soal, kesimpulannya bahwa analisis butir soal merupakan suatu kegiatan mengkaji dan mengidentifikasi setiap butir soal guna mengetahui kualitas setiap butir soal tersebut. Hasil dari proses mengkaji dan mengidentifikasi soal dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan/atau penyempurnaan pada setiap butir soal.

2. Tujuan Analisis Butir Soal

Analisis butir soal perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penilaian pembelajaran. Menurut Aiken 1994 dalam Ratnawulan, dkk (2015) menyatakan bahwa ada tiga tujuan analisis butir soal, antara lain:

- a. Untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan.
- b. Untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif.
- c. Untuk mengetahui informasi diagnostik kepada siswa yang sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (h.149).

Berdasarkan pendapat diatas, tujuan utama dari analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat oleh guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran.

3. Manfaat Analisis Butir Soal

Kegiatan analisis pada setiap butir soal tentunya memberikan manfaat bagi penyusun soal. Menurut Anastasi dan Urbina dalam Ratnawulan, dkk (2015) kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat.

- a. Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atau tes yang digunakan.
- b. Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa di kelas.
- c. Mendukung penulisan butir soal yang efektif.
- d. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas.
- e. Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas (h.149).

Menurut Nitko dalam Ratnawulan, dkk (2015) beberapa manfaat dalam analisis butir soal.

- a. Untuk menentukan suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Untuk memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas.
- c. Untuk memberiasukan kepada guru tentang kesulitan siswa.
- d. Untuk memberi masukan kepada aspek tertentu pada pengembangan kurikulum.
- e. Untuk merevisi materi yang dinilai atau diukur.
- f. Untuk meningkatkan keterampilan penulisan soal (h.149-150).

Berdasarkan pendapat ahli dapat dijelaskan bahwa analisis butir soal bermanfaat untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi dengan baik, dan memberi informasi kepada guru tentang kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal sehingga nantinya guru dapat meningkatkan keterampilan menulis soal.

4. Teknik Analisis Butir Soal secara Kualitatif

Menurut Anastasi dan Urbina, 1997 dalam Ratnawulan dkk (2015) bahwa dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif dalam kaitannya dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dengan kaitannya dengan ciri-ciri statistiknya (h.153). Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan deskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya. Dengan demikian ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaah butir soal, yaitu penelaah soal secara kualitatif dan kuantitatif.

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan dan sikap). Ratnawulan & Rusdiana (2015) menyatakan bahwa “Aspek yang diperlihatkan dalam penelaah secara kualitatif adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya” (h.153). Format penelaah soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Suprananto (2012) menyebutkan bahwa “Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaah soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya (h.166).

a. Format penelaah soal bentuk pilihan ganda

Format penelaah butir soal yang digunakan mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008) yaitu:

- 1) Aspek materi
 - a) Soal harus sesuai dengan indikator
 - b) Pengecoh harus berfungsi
 - c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.
- 2) Aspek konstruksi
 - a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
 - b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
 - c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
 - d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
 - e) Pilihan jawaban harus homogen dan logis di tinjau dari segi materi.
 - f) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
 - g) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”.
 - h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis.
 - i) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
 - j) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
 - k) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.
- 3) Aspek bahasa/budaya
 - a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
 - b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik.
 - c) Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata frase pada pokok soal (h.15).

Menurut Gronlund & Linn; McMillan dalam Sani (2019), secara umum, ada sembilan petunjuk yang harus dipenuhi untuk dapat

memperoleh soal pilihan ganda yang valid dan reliabel, yakni sebagai berikut.

- 1) Pokok soal harus ditulis secara jelas dan merupakan pertanyaan atau permasalahan.
- 2) Informasi diberikan pada pokok soal dan pilihan jawaban dibuat sesingkat mungkin.
- 3) Hanya informasi yang dibutuhkan yang diberikan pada pokok soal agar persoalan lebih jelas dan spesifik.
- 4) Hindari menggunakan pernyataan negatif pada pokok soal. Pernyataan negatif hanya digunakan untuk mengetahui apakah peserta tes mengetahui pengecualian dalam sebuah aturan atau untuk mendeteksi kesalahan.
- 5) Hanya ada satu jawaban yang tepat.
- 6) Pilihan jawaban yang tepat tidak boleh mengandung informasi atau petunjuk jawaban yang benar.
- 7) Pilihan jawaban yang salah (distraktor) harus dibuat sebaik mungkin walaupun merupakan jawaban yang keliru.
- 8) Hindari penggunaan pilihan jawaban: “semua jawaban benar” atau “tidak ada jawaban yang benar”, terutama untuk soal yang membutuhkan satu jawaban yang paling benar.
- 9) Upayakan agar alternatif jawaban yang tepat dibuat dengan perbandingan yang hampir sama (h.184-185).

Berdasarkan kajian dan petunjuk yang dipaparkan, maka beberapa kaidah yang perlu digunakan dalam menganalisis soal pilihan ganda secara kualitatif, yakni sebagai berikut.

1) Materi Soal

Materi soal harus memenuhi kaidah sebagai berikut.

- a) Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya, soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi. Upayakan agar masing-masing soal dapat mengukur hasil belajar yang penting.

- b) Pengecoh harus berfungsi. Distraktor harus dapat mengecoh siswa yang kurang menguasai materi. Salah satu kesulitan dalam membuat soal pilihan ganda adalah membuat distraktor yang hampir merupakan jawaban yang benar. Distraktor seharusnya merupakan kesalahan konsep atau kesalahan pemahaman yang terjadi. Pilihan jawaban yang merupakan distraktor haruslah ditulis homogen, yaitu dalam konten yang sama dengan pilihan jawaban yang benar, serta panjang kalimat dan penggunaan tata bahasa yang seragam.
- c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Jika terdapat beberapa pilihan jawaban yang benar, maka harus digunakan sistem dan petunjuk pengerjaan soal yang memilih satu huruf yang mewakili beberapa pilihan jawaban. Misalnya: jawaban adalah A, jika pilihan 1,2, dan 3 adalah benar.

2) Konstruksi Soal

Konstruksi soal pilihan ganda harus memenuhi kaidah sebagai berikut.

- a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Siswa dapat mengerti pertanyaan atau maksud pokok soal tanpa harus melihat pilihan jawaban terlebih dahulu. Artinya materi yang hendak ditanyakan harus harus jelas. Pokok soal jangan dibuat berbelit-belit dan menimbulkan penafsiran yang berbeda dari yang

dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan.

- b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya jika terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, rumusan atau pernyataan itu dihilangkan.
- c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya pokok harus bebas dari kata, frase, atau ungkapan yang memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. penggunaan kata negatif ganda dapat mempersulit siswa dalam memahami maksud soal dan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami makna bahasa. Dalam keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.

Contoh kalimat negatif ganda: Tokoh yang BUKAN pahlawan nasional, KECUALI ...
- e) Pilihan jawaban harus homogen dan logis di tinjau dari segi materi. Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan pada pokok soal, ditulis secara setara

(panjang kalimat dan isinya) dan logis, serta semua pilihan jawaban harus berfungsi.

- f) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini perlu diperhatikan karena ada kecenderungan siswa untuk memilih jawaban yang paling panjang sebab seringkali jawaban yang paling panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- g) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”. Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti itu, menyebabkan jumlah pilihan jawaban berkurang satu, karena pernyataan itu merujuk pada materi dari pilihan jawaban sebelumnya.
- h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari angka yang paling kecil ke angka yang paling besar atau sebaliknya. Demikian pula, pengurutan waktu diatur berdasarkan kronologis waktunya. Pengurutan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan siswa melihat dan memahami pilihan jawaban. Pilihan jawaban yang hampir sama secara kognitif atau visual sebaiknya dibuat berdekatan agar siswa mudah melakukan perbandingan.
- i) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya komponen

tersebut harus jelas, terbaca dan dapat dipahami siswa. Apabila soal tersebut dapat dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel, diagram dan wacana yang terdapat pada soal, berarti komponen tersebut tidak berfungsi.

- j) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
- k) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

3) Bahasa

Bahasa dalam pilihan ganda memenuhi kaidah sebagai berikut.

- a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal diantaranya meliputi:
 - (1) Pemakaian kalimat, meliputi unsur subyek, unsur predikat, dan anak kalimat.
 - (2) Pemakaian kata, meliputi pilihan kata dan penulisan kata.
 - (3) Pemakaian ejaan, meliputi penulisan huruf dan penggunaan tanda baca.
- b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik.

Jangan menggunakan kata yang hanya berlaku setempat, jika soal akan digunakan secara nasional.

- c) Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata atau frase yang sama tersebut pada pokok soal.

b. Format penelaah soal bentuk uraian

Pada soal uraian, format penelaah soal juga mengacu pada Depdiknas (2008). Namun ada sedikit perbedaan antara format penelaah soal uraian dan pilihan ganda. Berikut format penelaah butir soal uraian yang mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008), yaitu:

- 1) Aspek Materi
 - a) Soal harus sesuai dengan indikator
 - b) Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan
 - c) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran
 - d) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.
- 2) Aspek Konstruksi
 - a) Menggunakan kata tanya, perintah yang menuntut jawaban terurai.
 - b) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
 - c) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
 - d) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca dan berfungsi.
- 3) Aspek Bahasa
 - a) Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
 - b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).
 - c) Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
 - d) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, tabu.

- e) Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik (h.14).

Sani (2019) mengemukakan bahwa ketika menyusun pertanyaan tes uraian, guru hendaknya memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Hindari pertanyaan yang menggunakan kata-kata seperti “apa” dan “siapa”, sebab pertanyaan seperti itu pada umumnya hanya akan menghasilkan jawaban singkat yang bersifat ingatan.
- 2) Pergunakanlah kata-kata deskriptif seperti: definisikan, uraikan, berikan ilustrasi, kelompokkan, bedakan, bandingkan, pertentangkan, analisislah, tulislah garis besar dan sebayanya.
- 3) Susunlah oertanyaan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 4) Jika ada pertanyaan yang lebih penting dari yang lain, berikan bobot penskoran pada semua soal agar peserta didik mengetahui soal mana yang harus diselesaikan secara sempurna (h.199).

Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam menganalisis soal uraian secara kualitatif, yakni sebagai berikut.

1) Materi Soal

- a) Soal harus sesuai dengan indikator, artinya soal harus menanyakan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator. Soal harus dibuat berkaitan dengan konsep penting yang perlu dikuasai oleh siswa.
- b) Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan
- c) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran
- d) Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas

2) Konstruksi Soal

a) Menggunakan kata tanya, perintah yang menuntut jawaban terurai.

Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya siapa, di mana, dan kapan

b) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.

c) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya. Caranya dengan menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penskorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, serta rentang skor yang dapat diperoleh untuk soal yang bersangkutan.

d) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca dan berfungsi, artinya artinya tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan juga harus bermakna.

3) Bahasa Soal

a) Rumusan kalimat soal harus komunikatif. Artinya rumusan soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa.

b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku). Artinya rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- c) Tidak menimbulkan penafsiran ganda. Artinya umusan soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mempertimbangkan segi budaya dan tidak menggunakan kata-kata atau kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- d) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, tabu. Artinya rumusan butir soal jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat (daerah tertentu), apabila soal tersebut akan digunakan untuk beberapa daerah atau nasional.
- e) Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik

C. Penilaian Tengah Semester

1. Pengertian Penilaian Tengah Semester

Penilaian Tengah Semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh indikator yang mewakili seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Penilaian Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas, dan produk.

Sebagai tindak lanjut Penilaian Tengah Semester, nilai tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui. Dengan demikian, penilaian ini dapat diikuti dengan

tindak lanjut baik remedial atau pengayaan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

2. Muatan Pelajaran dan Kompetensi Dasar

Pada Penilaian Tengah Semester Genap ini, tema yang diujikan adalah tema 6 dan tema 7. Tema 6 meliputi sub tema 1, 2 dan 3, serta tema 7 meliputi subtema 1, 2 dan 3. Berikut penjabaran muatan pelajaran dan kompetensi dasar penilaian tengah semester genap pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota.

Tabel 2.1

Muatan Pelajaran dan Kompetensi Dasar Tema 6

No	Muatan Pelajaran		Kompetensi Dasar
1	PPKn	3.2	Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari.
2	Bahasa Indonesia	3.3	Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik
3	IPA	3.6	Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.
4	IPS	3.2	Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
5	SBdP	3.1	Memahami gambar cerita
		3.2	Memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah

Tabel 2.2

Muatan Pelajaran dan Kompetensi Dasar Tema 7

No	Muatan Pelajaran		Kompetensi Dasar
----	------------------	--	------------------

1	PPKn	3.3	Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat
2	Bahasa Indonesia	3.5	Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.
3	IPA	3.7	Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.
4	IPS	3.4	Menentukan faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam memperahankan kedaulatannya.
5	SBdP	3.2	Memahami tangga nada
		3.3	Memahami pola lantai dalam tari kreasi daerah

Tabel 2.1 memaparkan muatan pelajaran dan kompetensi dasar pada tema 6 (panas dan perpindahannya) yang terdiri dari sub tema 1 (suhu dan kalor), sub tema 2 (perpindahan kalor), dan sub tema 3 (pengaruh kalor dalam kehidupan). Sedangkan tabel 2.2 memaparkan muatan pelajaran dan kompetensi dasar tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) yang terdiri dari sub tema 1 (peristiwa kebangsaan masa penjajahan), sub tema 2 (peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan), dan sub tema 3 (peristiwa mengisi kemerdekaan).

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Werdiningsih tahun 2015 yang berjudul “Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Ekonomi kelas XII IPS SMAN 2 Banguntapan Tahun Ajaran

2014/2015". Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitiannya yaitu:

- a. Berdasarkan validitas, terdapat 31 soal atau sebesar 77,5% dinyatakan valid dan 9 soal atau sebesar 32,5% dinyatakan tidak valid.
- b. Berdasarkan reliabilitas diketahui soal tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,6776, sehingga disimpulkan bahwa soal Ulangan Akhir Semester tersebut memiliki tingkat reliabilitas rendah.
- c. Berdasarkan daya pembeda, sebanyak 22 butir soal atau sebesar 55% memiliki daya pembeda jelek, 15 soal atau sebesar 37,50% yang memiliki daya pembeda cukup, 1 butir soal atau 2,50% memiliki daya pembeda negatif atau tidak baik.
- d. Berdasarkan tingkat kesukaran, terdapat 5 butir soal atau sebesar 12,5% yang termasuk dalam soal yang sukar, 22 soal atau sebesar 55% termasuk dalam soal sedang, dan 2 soal atau sebesar 5% memiliki daya pembeda negatif atau tidak baik.
- e. Berdasarkan efektivitas pengecoh, terdapat 1 butir soal atau sebesar 2,5% memiliki efektivitas pengecoh yang sangat baik, 2 butir soal atau sebesar 5% memiliki efektivitas pengecoh yang baik, sebanyak 15 butir soal atau 37,5% memiliki pengecoh yang cukup, 11 butir soal atau 27,5% memiliki pengecoh yang kurang baik dan tidak baik.
- f. Berdasarkan analisis soal secara bersama-sama, terdapat 6 butir soal atau sebesar 15% yang berkualitas sangat baik, sebanyak 11 butir soal atau sebesar 27,5% berkualitas baik, 10 butir soal atau 25% termasuk dalam

soal yang memiliki kualitas sedang, soal yang berkualitas tidak baik berjumlah 11 butir soal atau 27,5%, dan terdapat 2 butir soal atau 5% yang memiliki kualitas sangat tidak baik.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis butir soal. Namun, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini butir soal dianalisis dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh serta dari segi materi, konstruk dan bahasa. Sedangkan peneliti menganalisis butir soal dari segi materi, konstruk, dan bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada tempat, teknik dan instrumen penelitian. Teknik dan alat yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu dokumentasi berupa kisi-kisi soal, soal, kunci jawaban dan lembar jawaban siswa. Sementara peneliti menggunakan instrumen penelitian format penelaah soal dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni tahun 2020 yang berjudul “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Ulangan Akhir Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 2 Mempawah Hilir Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan validitas, terdapat 29 butir soal atau sebesar 72,5% dinyatakan valid.
 - b. Berdasarkan realibilitas, soal tersebut dinyatakan tidak reliabel.

- c. Berdasarkan tingkat kesukaran, terdapat 25 butir soal atau sebesar 62,5% yang berkategori sedang.
- d. Berdasarkan daya pembeda, terdapat 33 butir soal atau sebesar 82,5% yang memiliki daya pembeda yang baik.
- e. Dari segi efektivitas pengecoh, terdapat 37 butir atau sebesar 92,5% memiliki efektivitas pengecoh yang baik.
- f. Butir soal dari segi materi, konstruksi dan bahasa, terdapat 28 butir (70%) yang berkualitas baik..

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya adalah sama-sama menganalisis butir soal. Namun peneliti tidak menganalisis butir soal dari tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh, melainkan menganalisis butir soal dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu pendekatan kuantitatif, tempat, teknik dan instrumen penelitian. Teknik dan alat yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu wawancara dan dokumentasi. Sementara peneliti menggunakan instrumen penelitian format penelaah soal dan dokumentasi.